

## **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA KELAS XI SMK ISLAMIAH ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**

**Ulya A'yunnisa, Yeniar Indriana**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[ulyaayunnisa@gmail.com](mailto:ulyaayunnisa@gmail.com)

### **Abstrak**

Masa remaja adalah masa dimana individu akan mengalami perubahan yang dapat memicu terjadinya agresivitas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran kecerdasan emosional agar dapat mengendalikan dorongannya saat menghadapi konflik. Agresivitas merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi agresif. Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dan menggunakan perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Islmiyah Adiwerna yang berjumlah 399 dengan sampel penelitian 199. Siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan dua buah skala yaitu skala agresivitas (20 aitem valid,  $\alpha = 0,899$ ) dan skala kecerdasan emosi (24 aitem,  $\alpha = 0,888$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = -0,700$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan agresivitas. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah agresivitas. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kecerdasan emosional terhadap variabel agresivitas sebesar 49 % dan sisanya 51 % dipengaruhi oleh sosial, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa.

**Kata kunci :** Agresivitas, kecerdasan emosional, remaja.

### **Abstract**

Adolescence is a phase when individuals will experience emotional changes that can trigger aggressiveness. Therefore, the role of emotional intelligence is needed in order to be able to control the urge when facing conflict. Aggressiveness is a person's tendency to be aggressive. Emotional Intelligence is the ability to understand and manage the emotions of yourself and others and use these feelings to guide thoughts and actions. The aim of this research is to know the relationship between emotional intelligence and aggressiveness on xi grade students in SMK Islamiyah Adiwerna . The population included all xi grade students of SMK Islamiyah Adiwerna, Regency of Tegal amounted to 399 students. sample a number of 199 students taken by using cluster random sampling techniques. The data was collected with two scale, aggressiveness scale (20 valid item,  $\alpha = 0,899$ ) and emotional intelligence (24 valid item,  $\alpha = 0,888$ ). The result show correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = -0,700 with p value  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). That result show that hypothesis was accepted, there is a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressiveness. That is, the higher emotional intelligence, the lower aggressiveness. Effective contribution that was given by emotional intelligence to aggressiveness variable is amount 49 % and the the rest 51% was influenced by others factor, there were social, culture, situational, human resources and mass media.

**Keywords :** Aggressiveness, emotional intelligence, adolescence

## **PENDAHULUAN**

Individu dapat dikatakan memasuki masa remaja ketika berusia 12-21 tahun (Monks, 2002). Pada usia tersebut, remaja memasuki fase yang dianggap sebagai “badai dan stress”, yang artinya remaja akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya adalah perubahan secara emosional. Perubahan tersebut akan meningkatkan emosi-emosi negatif dan membuat remaja tidak dapat mengendalikan dorongannya ketika menghadapi konflik (Hurlock, 2008). Maka dari itu, penting bagi remaja untuk mempunyai kemampuan dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan baik dengan orang lain agar mampu menghadapi konflik yang dihadapi. Kemampuan tersebut adalah kecerdasan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh Bacon, Lindsay dan Jon (2017) menjelaskan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi maka akan penyimpangan sosial yang terjadi akan rendah. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai empati, persepsi emosi yang baik dan mempunyai keterampilan sosial yang baik. Penelitian lainnya terkait dengan kecerdasan emosional adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan coping adaptif. Hal ini akan membuat remaja mampu menghadapi stress dan konflik, serta mampu bertahan menghadapi tekanan dan perasaan frustasinya yang dapat memicu agresivitas (Saptoto, 2010)

Teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Menurut Hurlock (2008), salah satu faktor yang menyebabkan tawuran yaitu kuatnya pengaruh teman sebaya. Pengaruh sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan keluarganya. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Herieningsih (2004) menjelaskan bahwa tawuran pelajar sudah menjadi bagian budaya dikarenakan nilai, kepercayaan, cara perilaku diturunkan dari generasi ke generasi. Dendam turun menurun diantara senior ke junior menimbulkan rasa identitas kelompok, merasa bahwa apa yang dilakukan oleh kelompoknya juga harus dilakukan, hal ini disebut konformitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Estevez, Teresa & David (2018) menjelaskan bahwa peran keterlibatan dengan teman dapat membuat seseorang menjadi agresif.

Secara umum, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan dapat mengenali dan menguasai emosinya supaya tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Aprilia & Herdina, 2014). Menurut Mayer dan Salovey (dalam Mubayidh, 2006), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting melebihi kekuatan ekonomi dan ekonomi, kecerdasan emosional menentukan sejauh mana remaja dapat terpengaruh untuk melakukan agresivitas.

## **METODE**

Sampel penelitian merupakan siswa SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal sebanyak 199 siswa yang berasal dari kelas XI teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, teknik komputer jaringan, dan perbankan syariah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *teknik cluster random sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan skala agresivitas (20 aitem valid,  $\alpha = 0,899$ ) yang disusun berdasarkan aspek menurut Berkowitz (2003) dan skala kecerdasan emosional (24 aitem valid,  $\alpha = 0,888$ ) yang disusun berdasarkan aspek menurut Salovey dan Mayer (Goleman, 2000). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *Statistical Package for Science (SPSS) 22 for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Normalitas data

Variabel	Kolmogorov- Smirnov	Probabilitas	Kesimpulan
Kecerdasan emosional	0,490	0,200	Distribusi data normal
Agresivitas	0,060	0,077	Distribusi data normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, diketahui bahwa data dari variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada skor Kolmogorov Smirnov sebesar 0,490 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) pada variabel agresivitas dan 0,060 dengan  $p = 0,077$  ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa data dari variabel ini berdistribusi normal.

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi	Probabilitas	Kesimpulan
188,972	0,000	<0,05	Ada hubungan yang linier

Berdasarkan hasil uji linieritas nilai F sebesar 188,972 dengan signifikansi = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan agresivitas.

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Hipotesis

Koefesien Korelasi	Sig.	Kesimpulan
-0,700	0,000	Ada hubungan

Dari data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa antara variabel optimisme dengan variabel regulasi emosi memiliki koefisien korelasinya  $r_{xy} = -0,700$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bernilai negatif antara kedua variabel. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan agresivitas diterima. Hubungan yang bernilai negatif berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin rendah agresivitas, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi agresivitas.

Kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan agresivitas. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional dapat berfikir secara baik, berfikir secara objektif dan tidak bersifat impulsif karena dapat mengatur emosinya dan dapat mengatur emosinya dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Serta bertanggung jawab dengan perilaku dan keputusan yang diambil. Hal ini akan membuat remaja tidak mudah megalami frustasi yang merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang menjadi agresif (Walgito, 2002). Pendapat walgito didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukarromah (2008) yang menjelaskan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi tidak mudah terprovokasi, dapat memahami pendapat orang lain, dan tidak mudah tersinggung.

Tingginya angka kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna dikarenakan proses pembelajaran yang diterapkan menggunakan metode *self regulated learning*. Metode ini merupakan metode yang menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari secara pribadi, sosial, dan kultural. Awaludin, Amaliah & Muhammad (2016) menjelaskan bahwa melalui metode pembelajaran *self regulated learning* dapat meningkatkan motivasi pada individu, melatih kepekaan terhadap orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan demikian individu mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Selain itu, sekolah juga menerapkan metode belajar bimbingan secara berkelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maiseptian, Marjohan & Yarmis (2017), melalui bimbingan konseling kelompok, siswa dapat mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan kepada orang lain bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, dapat bertenggang rasa dan menjadi akrab satu sama lain.

Faktor kohesi kelompok dapat menyebabkan terjadinya agresivitas karena individu sudah saling terikat sama lain dengan kelompoknya. Kohesi kelompok merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompoknya untuk tetap tinggal dalam kelompok & mencegahnya meninggalkan kelompok (Myers, 2012). Kohesi kelompok diawali dengan ketertarikan terhadap kelompok dan anggota kelompok dan dilanjutkan dengan interaksi sosial dan tujuan-tujuan pribadi yang menuntut adanya saling ketergantungan. Hal tersebut akan menimbulkan perilaku kelompok yang berkesinambungan dan selaras dengan perilaku anggota kelompok lain sebagai hasil dari tekanan kelompok atau biasa disebut dengan konformitas (Safitri, 2015). Selain itu, ancaman dan paksaan dari senior dan koordinator akan membuat siswa lambat laun menerima dan menerapkannya, bukan karena tuntutan namun karena telah terinternalisasi ke dalam diri individu (Amalia, Sri & Tandiyo, 2013).

Kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 49% terhadap agresivitas, sedangkan 51% diperoleh dari faktor lain. faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi diungkapkan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) yaitu, sosial, kebudayaan, media massa, situasional dan sumber daya.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin rendah agresivitas pada siswa kelas XI SMK Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin tinggi agresivitas. Sumbangan efektif pada penelitian ini yang diberikan oleh variabel kecerdasan emosional sebesar 49% terhadap variabel agresivitas dan sisanya 51% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, Rizka, Sri Widowati Herieningsih, Tandiyo Pradekso. (2013). Komunikasi senior dan junior pada kelompok pelajar dalam upaya mempertahankan budaya tawuran. *Interaksi Online.*, Vol 4, No 2.
- Aprilia, Nuri & Herdina Indrijati. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK “B” Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 3 No. 01, April.
- Awaluddin, Amaliah Muthmainnah & Muhammad Ridwan Ali. (2016). Meningkatkan kecerdasan emosional melalui *self regulated learning* dalam membentuk karakter bangsa yang kuat. *Jurnal pena*, Vol. 1 No. 1.

- Bacon, Alison M, Lindsay Lenton Maughan, dan Jon May. (2017). Trait emotional intelligence and social deviance in males and females. *Personality and Individual Differences*. 122 (2018) 79-86
- Estevez, Estefania, Teresa Jimenez & David Moreno. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psicothema*, Vol. 30, No. 1.
- Herieningsih, Sri Widyowati. (2014). Analisis framing berita tawuran antar pelajar di harian kompas. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.13 No.1
- Hurlock, E. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Maiseptian, Fadil, Marjohan, & Yarmis. (2017). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal penelitian bimbingan dan konseling*, Vol. 2, No.2
- Mubayidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak: referensi penting bagi para pendidik dan orang tua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mukarromah, Emma. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresivitas pada polisi samapta di polda metro jaya. *Jurnal Psikologi*, Vol 6 (1)
- Monks, F.J. (2002). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Safitri, Anfa. (2015). Hubungan antara kohesivitas dengan intensi perilaku agresi pada supporter bola. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1 No. 02.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, Vol 37, No.1.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Walgito, B. (2002). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset